

**ANALISIS FONOLOGI BAHASA MINANGKABAU DI KANAGARIAN
SIMARASOK KECAMATAN BASO**

**Skripsi Ini Disusun untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu
Budaya Universitas Andalas**

Fatimah Mardhatillah

0910721005



JURUSAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ANDALAS

PADANG, 2013

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMBANG	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Tinjauan Pustaka.....	5
1.5 Landasan Teori.....	9
1.5.1 Fonologi.....	9
1.5.2 Diftong.....	12
1.5.3 Deret Fonem.....	12
1.5.4 Dipengaruhi Lingkungan.....	12
1.6 Metode Penelitian.....	15
1.6.1 Metode Pengumpulan Data.....	15
1.6.2 Metode Analisis Data.....	18
1.6.3 Metode Penyajian Analisis Data.....	19
1.7 Populasi Dan Sampel.....	19
1.8 Sistematika Penulisan.....	20
BAB II GAMBARAN UMUM.....	22
2.1 Pengantar.....	22
2.2 Sejarah.....	22
2.3 Keadaan Umum.....	23
BAB III ANALISIS DATA.....	27
3.1 Pengantar.....	27
3.2 Deskripsi Bunyi.....	27
3.2.1 Bunyi Vokoid.....	28
3.2.2 Distribusi Bunyi Vokoid.....	28
3.2.3 Bunyi Kontoid.....	33

3.2.4 Distribusi Bunyi Kontoid.....	34
3.2.5 Diftong.....	38
3.2.6 Distribusi Diftong.....	40
3.3 Analisis Fonem.....	40
3.3.1 Pasangan Minimal.....	41
3.3.2 Distribusi Komplementer.....	43
3.4 Distribusi Fonem.....	44
3.4.1 Distribusi Fonem Vokal.....	44
3.4.2 Distribusi Fonem Konsonan.....	46
3.4.3 Distribusi Fonem Diftong.....	53
3.5 Bunyi Selebihnya.....	56
3.6 Klasifikasi Fonem.....	57
3.7 Peta Fonem.....	58
3.8 Deret Fonem.....	59
3.8.1 Deret Fonem Vokal.....	60
3.8.2 Deret Fonem Konsonan.....	60
BAB IV PENUTUP.....	62
4.1 Kesimpulan.....	62
4.2 Saran.....	63
DAFTAR KEPUSTAKAAN	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Bunyi Vokoid.....	28
---------------------------	----

Tabel 2 Distribusi Vokoid.....	29
Tabel 3 Distribusi Bunyi Vokoid.....	29
Tabel 4 Peta Vokoid.....	33
Tabel 5 Bunyi Kontoid.....	33
Tabel 6 Distribusi Kontoid.....	34
Tabel 7 Distribusi Bunyi Kontoid.....	35
Tabel 8 Peta Bunyi Vokoid.....	38
Tabel 9 Diftong.....	39
Tabel 10 Distribusi Diftong.....	40
Tabel 11 Pasangan Miniml Vokal.....	41
Tabel 12 Pasangan Minimal Konsonan.....	42
Tabel 13 Deret Fonem Vokal.....	60
Tabel 14 Deret Fonem Konsonan.....	61

LAMBANG DAN SINGKATAN

NOTASI DAN LAMBANG

- [...]
 - ‘...’
 - /.../
 - +
 -
- pengapit lambang fonetis
pengapit arti (konsep)
pengapit fonemis
digunakan untuk terdapat
digunakan untuk tidak terdapat

SINGKATAN

MKS Minangkabau Kanagarian Simarasok

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang linguistik adalah ilmu mempelajari bahasa. Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kushartanti dkk, 2005:3). Sedangkan menurut Samsuri (1987:4) Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

Sehubung dengan keragaman suku bangsa di Indonesia menyebabkan Indonesia memiliki bahasa daerah yang beragam pula. Di wilayah Indonesia, terdapat kurang lebih 400 bahasa daerah dan itu pun masih banyak yang belum diteliti dalam artian dideskripsikan (Pateda, 1990:3). Keragaman bahasa daerah dapat pula dilihat dari ragam dialek dalam setiap bahasa daerah. Sebagai bahasa daerah, bahasa Minangkabau jelas mempunyai keragaman dialek. Dialek cenderung merujuk pada tempat bahasa itu digunakan. Dalam politik bahasa nasional, dijelaskan bahwa bahasa yang dipakai oleh masyarakat pada daerah tertentu memiliki fungsi, yaitu

- a) Lambang kebanggaan daerah,
 - b) Sebagai lambang identitas daerah,
 - c) Sebagai alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat daerah
- (Halim,1984:147).

Samsuri (1987:56) mengatakan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat kedaerahan sesuai dengan

kebudayaan daerah masyarakat pemakainya. Bahasa daerah telah menjadi penentu atau ciri-ciri dari suatu daerah dan telah menjadi suatu kebudayaan bagi mereka.

Penelitian bahasa daerah merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan untuk memelihara dan mengembangkan bahasa daerah. Kegiatan ini akan bermanfaat untuk perkembangan bahasa Indonesia, karena bahasa daerah sangat berperan dalam memperkaya kebudayaan dan identitas nasional. Begitu juga bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok. Bahasa menjadi identitas masyarakat di Kecamatan Baso. Bahasa tersebut perlu dijaga dan dipelihara agar bahasa tersebut dapat bertahan.

Daerah Kecamatan Baso terdiri atas beberapa kanagarian, yaitu Simarasok, Padang Tarok, Koto Tinggi, dan Tabek Panjang dengan luas daerahnya 70,30 km² dan jumlah penduduk 33.0010 orang. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil data di Kanagarian Simarasok yang luasnya 14,25 km² dan jumlah penduduk 6.133 orang. Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok ini terdengar berbeda dari beberapa kanagarian di Kecamatan Baso. Perbedaan itu terlihat pada pengucapan diftong [uy], yang mana di Kanagarian Simarasok tidak ditemukannya diftong [uy] melainkan bunyi vokal [u]. Tetapi pada tempat lain ditemukannya diftong [uy]. Untuk lebih jelasnya, dicantumkan beberapa contoh yang menjelaskan perbedaan Kanagarian Simarasok dengan beberapa kanagarian di Kecamatan Baso :

a. Bahasa Minangkabau selain di Kanagarian Simarasok

- 1) [lutuy?] 'lutut
- 2) [paruy?] 'perut'
- 3) [piyuy?] 'anak dari cucu'

b. Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok

- 1) [lutu?] 'lutut'
- 2) [paru?] 'perut'

3) [piyu?] ‘anak dari cucu’

Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat perbedaan bunyi bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok dengan bahasa Minangkabau di beberapa kanagarian di Kecamatan Baso. Perbedaan diftong juga terlihat pada bahasa Minangkabau pada umumnya. Diftong dalam bahasa Minangkabau pada umumnya ditemukan tujuh buah, yakni: [ia], [ua], [ea], [uy], [oy], [aw], [ay] (Lapoliwa dkk, 1993:7). Sedangkan dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok juga ditemukan tujuh buah, yakni: [ia], [ua], [ae], [ie], [ow], [aw], [ay].

Selain alasan di atas, peneliti sengaja mengambil data dari Kanagarian Simarasok karena dalam pengucapannya dominan menekankan vokal [u], vokal tinggi belakang bundar. Namun, peneliti hanya membatasi rumusan masalahnya pada unsur segmennya saja. Dalam kajian fonologi, dikenal dengan unsur segmen dan unsur suprasegmen. Fonem segmen adalah fonem yang berkaitan dengan fonem vokal dan konsonan, sedangkan fonem suprasegmen berkaitan dengan tekanan, nadan, panjang, dan jeda (Samsuri, 1987:127).

Kekentalan bahasa ibu di kanagarian ini membuat peneliti bangga karena masyarakat setempat (asli orang Simarasok) masih menggunakan bahasa ibu walaupun daerah tersebut sudah berkembang. Masyarakat asli Simarasok masih memegang kuat bahasa daerahnya, walaupun mereka sudah berpindah-pindah tempat (merantau) pada kurun waktu yang lama. Hal itu disebabkan karena adat-istiadat yang mereka miliki masih kental dan masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Di samping itu, bahasa Indonesia juga digunakan pada situasi formal, seperti sekolah, rapat desa, serta acara-acara resmi lainnya.

1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

Bahasa Minangkabau banyak memiliki sistem fonologi yang berbeda-beda, seperti sistem fonologi Payakumbuh, Bukittinggi, Solok, Bيارو, Sungai Janiah, Batusangkar, dan masih banyak lagi sistem fonologi yang ada di Minangkabau. Namun pada penelitian ini,

peneliti hanya memfokuskan pada sistem fonologi Kanagarian Simarasok di Kecamatan Baso. Sistem fonologi Kanagarian Simarasok memiliki tataran kajian morfologi, fonologi, sintaksis, dan leksikal. Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil pada tataran fonologi yang difokuskan pada unsur segmennya saja. Pengucapan vokal [u] yang ditemukan pada kanagarian ini tidak disertai dengan diftong [uy]. Vokal [u] adalah vokal tinggi belakang bundar.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, penulis membatasi penelitian ini pada unsur segmen. Oleh karena itu, permasalahan penelitian ini adalah bagaimana Sistem Fonologi bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan penulis dan pembaca dalam bidang linguistik, terutama pada bidang kajian fonologi. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem fonologi bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai sistem fonologi dalam bahasa Minangkabau telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, hal ini membuktikan bahwa bahasa Minangkabau memiliki sistem fonologi yang berbeda-beda. Beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian sistem fonologi dalam bahasa Minangkabau:

- a. Isra Ramli (2005) menulis skripsi “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau Di Kanagarian Tanjung Gadang Kabupaten Sawahlunto/ Sijunjung (Suatu Tinjauan Deskriptif)”. Dalam hal ini peneliti hanya membahas apa saja bunyi-bunyi segmental,

fonem segmental serta pola suku kata yang ada di kanagarian tersebut. Ia menyimpulkan di Kanagarian Tanjung Gadang ditemukan delapan buah bunyi vokoid, delapan belas buah bunyi kontoid, dua belas buah bunyi diftong, dan untuk bunyi semivokoid ada dua buah, yaitu [w], [y], sedangkan berdasarkan fonemnya Kanagarian Tanjung Gadang terdapat tiga puluh buah fonem terdiri atas lima buah vokal, yaitu [a],[i],[u],[e],[o]. Bunyi kontoid ada tujuh belas buah, yaitu [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [R], [ŋ], [ñ]. Bunyi diftong ada dua belas buah yaitu, [aw], [ow], [oy], [ew], [iw], [uy], [ay], [ia], [ua], [uo], [ue] dan [ey]. Untuk deret vokal, peneliti menemukan delapan buah yaitu /a.a/, /a.e/, /u.i/, /u.a/, /a.i/, /o.a/, /i.a/, /a.o/. sedangkan deret konsonan ada 10 buah, yaitu /ŋ.g/, /ŋ.k/, /n.d/, /m.p/, /n.t/, /k.l/, /m.b/, /n.g/, /ŋ.s/, /n.c/.

- b. Risnawati (1995) “Fonologi Bahasa Lampung Dialek Pesisir Suatu Tinjauan Deskriptif” peneliti hanya membicarakan sistem fonologi bahasa Lampung dialek Pesisir. Beliau menyimpulkan bahasa Lampung dialek Pesisir terdapat 5 buah variasi vokal, 20 buah bunyi konsonan, dan 8 buah deret vokal, serta 33 buah deret konsonan. Bunyi vokal terdiri atas 5 buah, yaitu [a], [i], [u], [e], [o]. Jumlah konsonan yang ditemukannya 20 buah, yaitu [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [ʔ], [l], [m], [n], [p], [r], [R], [s], [t], [w], [y], [ŋ], [ñ]. Bunyi semivokal ada dua yaitu [w], dan [y]. Untuk gugus konsonan pada penelitian ini ditemukan 6 buah, yaitu [sl], [sk], [sp], [pr], [tr], dan [st], sedangkan deret vokal dan konsonan di temukan sebanyak 8 buah deret vokal, yaitu /u-a/, /a-I/, /i-a/, /u-ɔ/, /u-I/, /a-ɔ/, /i-ɔ/, dan /i-U/, sedangkan untuk deret konsonan ada 33 buah, yaitu /nt/, /nk/, /mb/, /mp/, /nd/, /ʔn/, /ng/, /nc/, /nj/, /hn/, /rt/, /ns/, /nn/, /nr/, /ps/, /sk/, /Rs/, /rc/, /tr/, /Rm/, /RI/, /Rn/, /ns/, /ʔt/, /bl/, /Rb/, /st/, /ʔl/, /ʔs/, /ln/, /ʔy/, /Rh/, /ʔd/.

- c. Revi Asmita (2011) “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kanagarian Tapan Bahasa IV Balai Tapan Kabupaten Pesisir Selatan” peneliti menemukan 5 buah fonem vokal, 20 fonem konsonan, dan 5 buah diftong. Fonem vokal sebanyak 5 buah, yaitu [a], [i], [u], [e], [o]. 20 buah konsonan, yaitu [b], [p], [m], [d], [t], [s], [l], [r], [n], [j], [c], [y], [g], [k], [w], [h], [R], [ʔ], [ɲ], [ŋ]. Dan diftong sebanyak 5 buah, yaitu /ai/, /ua/, /ui/, /ea/, /oa/.
- d. Deni Nofrina Zurmita (2013) “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau di Kanagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok” , peneliti hanya menemukan fonem vokal sebanyak 5 buah, konsonan 20 buah dan diftong hanya menemukan 4 buah. 5 buah vokal, yaitu [a], [i], [u], [e], [o]. 20 buah konsonan, yaitu [p], [b], [m], [t], [d], [l], [r], [n], [k], [g], [c], [j], [y], [s], [w], [h], [R], [ʔ], [ŋ], [ɲ] dan 4 buah diftong, yaitu /ia/, /ua/, /au/, /ai/.
- e. Mimi Suryanti (1996) “Sistem Fonologi Bahasa Minangkabau Dialek Pancung Soal Tinjauan Deskriptif”. Pada penelitian ini, peneliti menemukan lima buah fonem vokal, yaitu [a,i,u,e,o], serta alofonnya sebanyak lima buah, yaitu [I, U, E, ə, ɔ]. Konsonan ditemukan sebanyak 20 buah, yaitu [b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, R, s, t, w, y, ŋ, ñ, ʔ]. Diftong ditemukan sebanyak dua buah yaitu, /ai/ dan /au/. Gugus konsonan juga ditemukan dalam penelitian ini, yaitu [pr], [gl], [tr], [kl], [sl]. Deret vokal dan konsonan juga ditemukan pada penelitian ini, pada deret vokal ditemukan tujuh buah deret vokal, yaitu /a-i/, /a-U/, /a-I/, /U-a/, /u-a/, /u-o/, /i-a/, sedangkan deret konsonan ditemukan sebanyak tujuh belas buah, yaitu /m-b/, /n-s/, /m-p/, /j-g/, /n-t/, /n-j/, /b-l/, /k-g/, /ŋ-k/, /l-p/, /ʔ-h/, /r-c/, /t-R/, /p-s/, /ʔ-y/, /ʔ-t/, /ŋ-s/.
- f. Aruna Laila (2002) “Fonologi Bahasa Mandailing di Paraman Ampalu”
 Pada penelitian ini, peneliti menemukan distribusi vokal sebanyak lima buah dan variannya sebanyak empat buah, yaitu [a, i, u, e, o, I,U,ɛ, O], konsonan sebanyak

delapan belas buah, yaitu [b, c, d, g, h, j, k, l, m, n, p, r, s, t, w, y, ñ, ŋ], sedangkan diftong hanya ditemukan [oi]. Deret vokal dan konsonan juga ditemukan pada penelitian ini, yaitu pada deret vokal ditemukan sebanyak sembilan buah, yaitu /i-a/, /i-o/, /a-i/, /a-e/, /u-a/, /u-e/, /a-o/, /u-o/, /i-u/, sedangkan deret konsonan ditemukan sebanyak dua puluh tiga buah, yaitu /m-l/, /m-b/, /m-p/, /k-s/, /r-j/, /k-m/, /r-k/, /r-ŋ/, /r-s/, /n-t/, /n-d/, /n-j/, /n-c/, /ŋ-k/, /s-t/, /ŋ-g/, /l-t/, /k-t/, /r-m/, /n-m/, /l-p/, /r-b/, /r-p/. Gugus konsonan hanya ditemukan dua buah yaitu /kr/ dan /bl/.

- g. Nofriyanti (1998) “Fonologi Bahasa Mentawai Dialek Spora Suatu Tinjauan Deskriptif”. Pada penelitian ini peneliti menyimpulkan bahasa Mentawai Dialek Spora menemukan lima buah fonem vokal dan fariannya, yaitu [a, i, u, e, o, I, E, U, O, ə]. Enam belas buah bunyi konsonan, yaitu [b, c, d, g, j, k, l, m, n, p, R, s, t, h, w, y, ñ, ŋ]. Enam buah diftong [ay, ow, oy, Uy, aw, ey]. Tujuh buah gugus konsonan, yaitu /bl/, /pr/, /pl/, /ml/, /mk/, /gl/, /br/, serta lima belas buah deret konsonan, yaitu /w-g/, /b-g/, /w-R/, /g-l/, /g-t/, /t-p/, /t-b/, /g-R/, /p-R/, /c-l/, /t-l/, m-b/, /d-n/, /b-l/, /n-m/.

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu pada penelitian fonologi, peneliti hanya menemukan perbedaan, yaitu tempat pengamatan serta sistem analisis fonologi. Setelah melakukan pengkajian, peneliti tidak menemukan penelitian fonologi yang objek sarannya di Kanagarian Simarasok. Dalam analisis objek, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Samsuri dan Abul Chair.

Dari hasil tinjauan pustaka, peneliti sedikit menemukan persamaan pada satu skripsi dengan skripsi lain. Penelitian itu menganalisis sistem fonologi dengan titik pengamatan yang berbeda, namun penulis menemukan sedikit perbedaan pada tinjauan itu, yaitu pada bunyi diftong yang berbeda, tetapi untuk fonem vokal dan konsonan bisa dikatakan hampir sama. Persamaan itu penulis temukan pada skripsi Revi Asmita dengan Deni Nofrina Zurmita.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Fonologi

Menurut Muslich (2008:1), fonologi adalah kajian linguistik yang mendalami bunyi-bunyi ujar. Selain itu, Amril dan Ermanto (2007:8) juga menambahkan fonologi adalah cabang linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa baik bahasa masyarakat yang sudah maju maupun masyarakat yang masih primitif dalam segala bentuk dan aspek. Berdasarkan ruang lingkup bunyi bahasa, Arifin (dalam Amril dan Ermanto, 2007:9) membedakan fonologi atas fonologi umum dan fonologi khusus. Fonologi umum adalah bunyi-bunyi bahasa yang dibicarakan dalam beberapa atau kelompok bahasa tertentu, sedangkan fonologi khusus adalah ilmu yang mempelajari bunyi bahasa dari berbagai bahasa, maksudnya bunyi-bunyi bahasa itu dikaji untuk kelompok bahasa yang mempunyai kemiripan atau kesamaan.

Fonologi mempelajari dua sudut pandang, yaitu fonetik dan fonemik. Menurut Clark dan Yallop (dalam Muslich, 2009:8), fonetik merupakan bidang yang berkaitan erat dengan kajian bagaimana cara manusia berbahasa serta mendengar dan memproses ujaran yang diterima, sedangkan menurut Chaer (2007:102), fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Secara umum, fonetik dapat dibagi atas fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris.

Menurut Yusuf (1998:7), fonologi bertujuan untuk mengungkapkan prinsip-prinsip kesemestaan bahasa dengan cara, sebagai berikut:

- a. membandingkan sistem bunyi bahasa-bahasa di dunia, melakukan segmentasi
- b. melakukan segmentasi terhadap bunyi-bunyi bahasa
- c. mengelompokkan pola dan kelas bunyi bahasa manusia
- d. menganalisis proses fonologisnya
- e. menjelaskan variasi bahasa-bahasa di dunia berdasarkan variasi bunyi ujar

- f. serta memerikan terjadinya perubahan bunyi bahasa manusia

Fonetik artikulatoris adalah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat-alat bicara manusia bekerja dalam menghasilkan bunyi bahasa. Fonetik akustik mempelajari bagaimana arus bunyi yang telah keluar dari rongga mulut, sedangkan fonetik auditoris mempelajari bagaimana bunyi itu diinderakan melalui alat pendengaran dan syaraf si pendengar (Samsuri, 1987:93). Fonemik adalah bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata (Chaer, 2007:125)

Pada dasarnya, bunyi bahasa dibagi menjadi tiga kelas bunyi, yaitu konsonan, vokal, dan semivokal atau semikonsonan. Namun, Samsuri mengelompokkan bunyi bahasa menjadi dua golongan besar, yaitu vokoid dan kontoid. Vokoid adalah bunyi yang diucapkan tidak mendapatkan halangan, sehingga arus udara dapat mengalir dari paru-paru ke bibir dan ke luar tanpa dihambat. Kontoid adalah bunyi yang pengucapannya mengalami hambatan oleh penutupan laring atau jalan mulut sehingga menyebabkan bergetarnya salah satu alat-alat supra glotal (Samsuri, 1987:103). Samsuri membedakan istilah vokoid dengan vokal, dan kontoid dengan konsonan. Istilah vokoid dan kontoid digunakan dalam ilmu bunyi, sedangkan vokal dan konsonan digunakan dalam ilmu fonem (Samsuri, 1987:160)

Chaer (2007:113) mengelompokkan bunyi bahasa terbagi atas bunyi vokal, bunyi diftong, dan bunyi konsonan. Bunyi vokal dapat ditentukan berdasarkan bentuk lidah dan posisi mulut. Bentuk lidah bisa bersifat vertikal dan horizontal. Secara vertikal vokal dibedakan adanya vokal tinggi, vokal tengah, dan vokal rendah. Secara horizontal dibedakan adanya vokal depan, vokal pusat, dan vokal belakang. Berdasarkan posisi bentuk mulut, Chaer juga membedakan berdasarkan vokal bundar dan vokal tak bundar. Bunyi konsonan Chaer juga membedakan atas posisi pita suara, tempat artikulasi, dan cara artikulasi.

Pateda (2011:69) membagi bunyi segmental atas dua yaitu, vokal dan konsonan. Ia juga menambahkan fonem /y, w/ dikatakan sebagai bunyi semivokal. Hal itu dikarenakan fonem

/w/ masih memiliki ciri-ciri vokal, hal itu dapat disamakan dengan fonem /u/ yang merupakan vokal bundar. Apabila vokal ini dibundarkan lagi, akan mengakibatkan alur yang terjadi terlalu sempit yang menghasilkan bunyi /w/ dengan ciri vokalnya masih terlihat. Fonem /i/ termasuk dalam vokal tinggi, pengucapannya ketika lidah mendekati langit-langit. Apabila pengucapannya terjadi peninggian, maka akan terjadi alur sempit antar lidah dan langit-langit sehingga terbentuk fonem /y/, oleh sebab itu /y/ disebut sebagai semi vokal.

1.5.2 Diftong

Diftong atau vokal rangkap adalah posisi lidah ketika memproduksi bunyi ini pada bagian awalnya dan bagian akhirnya tidak sama (Chaer, 2007:115). Menurut Jones (dalam Marsono, 1999:19), diftong adalah keadaan posisi lidah dalam pengucapan bunyi vokal yang satu dengan yang lainnya saling berbeda.

1.5.3 Deret Fonem

Deret fonem terbagi atas dua , yaitu deret konsonan dan deret vokal. Deret konsonan adalah dua buah konsonan yang letaknya berdampingan tetapi tidak berada pada sebuah suku kata melainkan suku kata yang berlainan, dalam pengucapannya bunyi ini dibatasi oleh jeda (Chaer, 2006:33). Deret vokal adalah urutan dua vokal atau lebih yang berjejer, tetapi masing-masing diucapkan dengan dibatasi jeda (Moeliono, 1989:50).

1.5.4 Dipengaruhi lingkungan

Pasangan minimal adalah cara yang dilakukan untuk mengetahui apakah suatu bunyi itu termasuk ke dalam fonem atau tidak. Apabila dilakukan perbandingan antara satuan bahasa lain yang memiliki kemiripan dengan satuan bahasa yang pertama. Akan terlihat hasilnya, apabila kedua satuan bahasa itu berbeda makna, maka dapat dikatakan bunyi tersebut adalah sebuah fonem (Chaer, 2007:125). Ada beberapa fonem yang memiliki alofon yang dikenal dengan fonem yang mempunyai kemiripan fonetis, maksudnya mempunyai kesamaan dalam

pengucapan. Distribusi komplementer merupakan istilah yang digunakan Chaer dalam mengidentifikasi fonem, yang berarti distribusi yang tempatnya tidak bisa dipertukarkan, tetapi saling melengkapi (Chaer, 2007:127).

Distribusi adalah kemampuan beradanya suatu unsur bahasa pada posisi tertentu dalam sebuah kata dasar. Posisi merupakan tempat atau letak suatu bunyi. Dalam kata dasar bunyi memiliki tiga posisi, yaitu depan, tengah, dan belakang, untuk melihat posisi bunyi yang digunakan adalah kata dasar. Namun perlu juga diketahui bahwa tidak semua bunyi bahasa dapat menduduki ketiga posisi pada kata dasar. Lengkap tidaknya posisi bunyi pada sebuah kata dasar ditentukan oleh mampu tidaknya bunyi itu berada pada ketiga posisi. Berikut akan dilihat distribusi fonem yang dimiliki oleh bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok.

Pendapat yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda. Salah satunya Arifin. Beliau membagi fonologi atas fonologi umum dan fonologi khusus, sedangkan para ahli lain hanya memilih titik temu dalam mendefinisikan fonologi. Untuk klasifikasi bunyi juga ditemukan perbedaan, seperti Pateda dan Samsuri membagi klasifikasi bunyi menjadi dua bagian, yaitu vokal dan konsonan. Suhendra membagi atas tiga bagian, yaitu vokal, konsonan, dan semivokal. Chaer juga membagi tiga bagian yaitu vokal, konsonan, dan diftong.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli, penulis dapat menarik kesimpulan dalam memilih teori yang digunakan pada penelitian ini. Pada penelitian “Analisis Fonologi Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok” peneliti menggunakan teori fonologi yang dikemukakan oleh Samsuri dan Abdul Chaer. Penulis merasa teori yang dikemukakan oleh kedua para ahli tersebut lebih jelas dan lebih mudah dipahami pada penelitian ini. Penulis juga memasukkan kutipan dari para ahli yang bertujuan sebagai landasan yang digunakan oleh penulis pada penelitian “Analisis Fonologi Bahasa Minangkabau Kanagarian Simarasok”.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Samsuri dan Abdul Chaer. Menurut Ferdinand de Saussure, ahli bahasa Swiss yang mengatakan bahwa

bunyi bahasa bersifat ujar (*parole*) dan sistem (*langue*). Berdasarkan pandangan tersebut, Samsuri mengkaji bunyi bahasa atas dua jenis yaitu fonetik dan fonemik (Samsuri,1987:125). Fonetik adalah studi tentang bunyi-bunyi ujar (Samsuri,1987:91). Secara teoritis, ada tiga cara menghasilkan bunyi ujar, yaitu artikuler, akustis, dan auditoris. Penelitian “Analisis Fonologi Bahasa Minangkabau Kanagarian Simarasok” merupakan penelitian fonetik artikuler.

Fonem adalah bunyi-bunyi yang membedakan makna (Samsuri, 1987:125). Berdasarkan struktur, fonem dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu fonem segmen, dan fonem suprasegmen. Fonem segmen adalah fonem yang berkaitan dengan fonem vokal dan konsonan, sedangkan fonem suprasegmen berkaitan dengan tekanan, nadan, panjang, dan jeda (Samsuri, 1987:127).

Samsuri mengklasifikasi bunyi bahasa atas dua golongan, yaitu vokoid dan kontoid. Penggolongan vokoid ditentukan atas tiga kriteria, yaitu posisi lidah, rahang bawah, dan posisi bibir. Bagian tersebut juga dikelompokkan berdasarkan bentuk-bentuk huruf yang dikeluarkan oleh organ wicara. Penggolongan kontoid dibagi atas lima jenis, yaitu hambat, geser, nasal, lateral, dan getar. Berdasarkan jenis ini Samsuri juga membagi beberapa titik berdasarkan pengucapannya, yaitu bibir, gigi, langit, tekak, dan larinx (Samsuri,1987:105-114). Chaer mengelompokkan klasifikasi bunyi berdasarkan bagiannya. Namun, Chaer hanya membagi klasifikasi bunyi atas tiga bagian, yaitu vokal, diftong, dan konsonan (Chaer, 2007:113).

Adapun beberapa langkah yang dikemukakan oleh Samsuri dalam menganalisis fonem, yaitu a) mencatat bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip, b) mencatat bunyi-bunyi selebihnya, c) dengan dasar *kontras karena lingkungan yang sama* atau yang mirip, hipotesa kerja (A), anggaplah bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip itu sebagai fonem-fonem yang berlainan, d) dengan dasar *lingkungan yang komplementer*, hipotesa kerja (B), anggaplah bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip itu sebagai fonem yang sama, e) anggaplah bunyi-bunyi yang terdapat pada

“kedua” sebagai fonem tersendiri. Selain teori di atas, penulis juga menggunakan teori dalam hal tulisan fonetis, yaitu menggunakan *IPA (International Phonetic Alphabet)*.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam sebuah penelitian, diperlukan metode yang dijadikan sebagai konsep kunci. Sudaryanto (1993:9), metode sebagai cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode tersebut. Untuk itu, dalam penelitian ini, metode dibagi atas tiga tahap, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode hasil analisis data (Sudaryanto,1993:5).

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, Sudaryanto (1993:132) membagi metode ini menjadi dua jenis, yaitu metode simak dan metode cakap serta teknik-teknik yang dijadikan sebagai penjabaran juga dibagi atas dua jenis, yaitu teknik dasar dan teknik lanjut.

1.6.1.1 Metode Simak

Metode simak adalah penyimakan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data. Pada tahap awal, peneliti menyimak penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kanagarian Simarasok yang dihasilkan oleh penutur asli daerah tersebut. Sebuah metode didasari oleh teknik. Oleh karena itu, metode ini juga menggunakan dua teknik, yaitu teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutannya berupa teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat.

a. Teknik Sadap

Teknik sadap atau menyadap adalah teknik yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data pertama dengan cara menyadap semua pembicaraan seseorang atau beberapa orang.

Pertama-tama peneliti melakukan dialog dengan informan. Pada saat itu, peneliti secara seksama menyimak, berbicara, dan menyimak pembicaraan yang dilakukan oleh informan.

b. Teknik Simak Libat Cakap (SLC)

Teknik yang melibatkan peneliti dalam memperoleh data adalah teknik SLC. Pada tahap ini, peneliti lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada informan, sehingga munculah calon data yang diharapkan oleh peneliti.

c. Teknik Catat dan Rekam

Ketika teknik pertama dan kedua dilakukan, teknik catat dan rekam juga bisa dilakukan secara bersamaan. Teknik catat dilakukan dengan menggunakan daftar tanya yang telah disediakan oleh peneliti. Teknik rekam dilakukan dengan menggunakan alat berupa *handphone*. Kedua teknik ini memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data dalam bentuk fonetis.

1.6.1.2 Metode Cakap

Setelah melakukan metode simak dan tekniknya, Selanjutnya peneliti melakukan metode cakap. Metode ini lebih memfokuskan pada bentuk wawancara. Pada metode cakap, juga digunakan teknik dasar dan teknik lanjutan, teknik dasar berupa teknik pancing, sedangkan teknik lanjutannya berupa teknik cakap semuka (CS), teknik rekam, dan teknik catat.

a. Teknik Pancing

Pada teknik ini peneliti memancing informan dengan cara mengajak informan untuk berbicara agar proses dalam memperoleh data terlaksana dengan baik. Alat yang digunakan pada teknik pemancingan ini berupa daftar tanya.

b. Teknik Cakap Semuka (CS)

Setelah melakukan teknik pancing, selanjutnya peneliti menggunakan teknik CS. Teknik ini merupakan teknik lanjutan dari teknik pancing. Setelah melakukan teknik pancing kepada informan, peneliti mengarahkan daftar tanya kepada informan. Pada proses ini, peneliti dan informan saling berhadapan, atau tatap muka, sehingga pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat dipahami oleh informan dan dijawab secara jelas. Pertanyaan yang diberikan kepada informan tidak langsung kepada objeknya, tetapi peneliti memberikan ciri-ciri atau mendefinisikan objek yang ditanya, misalnya peneliti menanyakan organ tubuh manusia, peneliti hanya menunjuk bagian-bagian yang akan ditanyakan kepada informan.

c. Teknik rekam dan catat

Teknik rekam dan catat ini pelaksanaannya sama dengan teknik yang ada di metode simak. Teknik rekam menggunakan alat berupa *handphone*, sedangkan teknik catat menggunakan alat berupa daftar tanya. Kedua teknik ini dilakukan bersamaan dengan teknik pancing dan teknik cakap semuka.

1.6.2 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan pada analisis data adalah metode padan. Sudaryanto membagi metode padan atas lima bagian, namun pada penelitian ini penulis hanya menggunakan metode padan artikulatoris (1993:13). Metode artikulatoris alat penentunya adalah organ pembentuk bahasa atau organ wicara (Sudaryanto,1993:13). Metode ini digunakan untuk melihat bagaimana organ wicara berbeda-beda dalam mengaktifkan bagian-bagiannya, hal itu dapat dilihat dari lama atau sebetulnya bagian itu aktif (Sudaryanto, 1993:23). Dengan metode ini, dapat ditemukan bunyi vokal depan, tengah, dan akhir serta konsonan. Oleh karena itu, pada penelitian “Analisis Fonologi Bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok Kecamatan Baso” ditemukan bunyi yang terdengar khas untuk diteliti. Bunyi itu adalah bunyi vokal /u/, vokal tinggi belakang bundar.

Pada metode padan ini, juga digunakan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Pada teknik ini menggunakan alat daya pilah yang dimiliki peneliti dalam pembentukan satuan lingual tertentu. Pada penelitian ini, data yang diambil adalah bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok.

Metode padan merupakan hubungan banding antar semua unsur penentu yang relevan dengan unsur data yang ditentukan. Teknik lanjut yang digunakan pada teknik ini adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS). Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik HBS untuk melihat kesamaan pada data yang telah disediakan dengan alat penentunya.

1.6.3 Metode Penyajian Analisis Data

Dalam penyajian analisis data digunakan penyajian informal dan formal. Penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang. Tanda yang dimaksud, seperti tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda kutip satu ('..'), tanda kurung siku ([]), dan tanda garis miring (//) (Sudaryanto 1993:144-145).

Pada penelitian ini, tanda yang digunakan, seperti tanda kurung siku ([]) digunakan untuk pengapit fonetik, tanda garis miring (//) digunakan untuk pengapit fonemik, tanda tambah (+) digunakan untuk terdapat, tanda kurang (-) digunakan untuk tidak terdapat, dan tanda kutip satu ('...') digunakan untuk penanda arti dalam bahasa Indonesia.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua tuturan bahasa Minangkabau yang dihasilkan oleh penutur-penutur asli bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok Kecamatan Baso. Sampel penelitian ini adalah data yang dianggap dapat mewakili bahasa Minangkabau di Kanagarian

Simarasok. Untuk memperoleh data, peneliti mengambil tiga orang informan dengan persyaratan sebagai berikut:

- 1) Berusia 40- 60 tahun
- 2) Berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP)
- 3) Berasal dari desa atau daerah penelitian
- 4) Lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian
- 5) Memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap
- 6) Memiliki alat pendengaran yang sempurna (Nadra, 2009:37- 41).

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini membahas empat bab, yaitu bab satu pendahuluan terdiri dari latar belakang, ruang lingkup dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik, landasan teori, tinjauan kepustakaan, dan sistematika kepenulisan. Bab dua berisikan geografi umum Kanagarian Simarasok, yang meliputi sejarah singkat Kanagarian Simarasok, keadaan umum, dan situasi kebahasaan di Kanagarian Simarasok.

Bab tiga berisikan tentang kerangka teori yang digunakan untuk menganalisis data-data yang ada, seperti mendeskripsikan bunyi bahasa di Kanagarian Simarasok, analisis fonem bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok, distribusi fonem bahasa Minangkabau di Kanagarian Simarasok, deret fonem, serta peta fonem.

Bab empat merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan isi dari bab tiga. Namun pada isi kesimpulan ini hanya bagian-bagian terpenting saja, sedangkan saran adalah harapan kepada pembaca untuk melanjutkan penelitian ini kepada tataran yang lebih tinggi.

